



Semantic Issues and Their Resolution in Linguistic Studies

**Eka Nur Hidayanti, Chorry Novita Harianja, Rulia Sari, Asrahapiza,
Ratu Balqis, Putri Hana Pebriana**

Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Fakultas Ilmu Pendidikan
Universitas Pahlawan Tuanku Tambusai Bangkinang

email: ekanurhidayanti2004@gmail.com, topchorry@gmail.com, ruliasari60@gmail.com,
asrahapiza@gmail.com, bqis57464@gmail.com, putripebriana99@gmail.com

ABSTRACT

Semantic studies in linguistics are a fundamental aspect of understanding the structure of meaning and language interpretation. However, in practice, various semantic issues arise, such as ambiguity, meaning deviation, semantic shifts, and the use of metaphors—particularly in the increasingly evolving digital communication landscape. This article provides an in-depth analysis of these forms of semantic problems and presents scientific approaches to address them. Through a literature review of various relevant sources and studies, it is found that semantic issues are dynamic and contextual in nature; thus, their resolution requires an interdisciplinary approach involving pragmatics and sociolinguistics. Contextual understanding of semantics is key to bridging meaning gaps in language interaction.

Keywords: Semantics, ambiguity, meaning shift, deviation, digital communication

PENDAHULUAN

Semantik merupakan cabang linguistik yang fokus pada kajian makna dalam bahasa, mencakup baik makna leksikal (makna kata secara individual) maupun makna gramatikal (makna yang timbul dari struktur gramatika suatu kalimat). Dalam konteks komunikasi manusia, makna menjadi elemen krusial yang menentukan keberhasilan penyampaian pesan. Oleh karena itu, pemahaman terhadap aspek semantik tidak hanya penting dalam tataran teoretis, tetapi juga dalam praktik komunikasi sehari-hari. Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi, khususnya di era digital saat ini, telah memperluas dan sekaligus memperumit lanskap semantik. Media digital melahirkan bentuk-bentuk komunikasi baru yang ditandai oleh kecepatan, singkatnya ekspresi, dan kreativitas linguistik yang tinggi, namun juga mengandung potensi ketaksaan makna, ambiguitas, bahkan penyimpangan interpretatif.

Fenomena ketaksaan (ambiguity), pergeseran makna (semantic shift), penyimpangan makna (semantic deviation), hingga penggunaan metaforis dan ironi semakin sering ditemui dalam interaksi digital. Misalnya, dalam percakapan di media sosial, makna suatu kata atau frasa dapat mengalami pelintiran makna (twisting) yang disengaja maupun tidak disengaja, tergantung konteks sosial, latar budaya, dan latar belakang komunikator. Hal ini mencerminkan bahwa makna bersifat dinamis, tidak tetap, dan sangat dipengaruhi oleh berbagai faktor ekstralinguistik. Fitri & Sariah (2022) serta Muzaiyanah (2015) menekankan bahwa dalam praktik komunikasi modern, interpretasi makna tidak dapat dilepaskan dari kondisi sosial, budaya, bahkan ideologi yang menyertainya.

Masalah semantik ini menjadi sangat relevan untuk dikaji secara sistematis karena memengaruhi keefektifan komunikasi, baik dalam konteks interpersonal, pendidikan, politik, maupun sosial budaya. Menurut Ansori (2021), makna suatu ujaran tidak hanya dipengaruhi oleh struktur bahasa secara internal, tetapi juga oleh konteks pragmatik yang mengelilinginya, termasuk nilai-nilai sosial, relasi kekuasaan, dan latar budaya penutur serta mitra tutur. Oleh karena itu, pendekatan semantik tradisional yang hanya berfokus pada struktur formal bahasa tidak lagi mencukupi dalam menjelaskan dinamika perubahan makna dalam realitas sosial yang kompleks.

Kehadiran media digital seperti internet dan media sosial membuka ruang baru bagi terbentuknya makna yang sering kali bersifat kolektif dan temporer. Misalnya, fenomena meme internet, komentar netizen, viralitas ujaran, hingga diskursus publik di platform digital mencerminkan gejala perubahan makna yang signifikan dan cepat (Bura et al., 2025; Sukardi et al., 2018). Media sosial berperan sebagai "laboratorium semantik" alami di mana berbagai bentuk inovasi linguistik terjadi secara spontan, tanpa regulasi formal. Dalam konteks ini, bahasa tidak hanya menjadi alat komunikasi, tetapi juga menjadi medium ekspresi identitas, resistensi, hingga hiburan, yang semuanya membawa konsekuensi semantik tersendiri.

Kajian terhadap permasalahan semantik menjadi sangat penting dalam konteks linguistik terapan dan pendidikan bahasa, terutama untuk memahami bagaimana makna dikonstruksi, diubah, dan dipahami dalam konteks komunikasi nyata. Penelitian ini berupaya untuk mengidentifikasi dan menganalisis bentuk-bentuk permasalahan semantik dalam komunikasi digital maupun non-digital, serta mengevaluasi pendekatan-pendekatan ilmiah yang dapat digunakan untuk menjelaskan dan menyelesaikan persoalan-persoalan tersebut. Dengan demikian, kajian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi nyata terhadap pengembangan ilmu linguistik kontemporer, khususnya dalam memahami dinamika makna dalam masyarakat yang semakin terhubung dan kompleks.

Kajian-kajian sebelumnya menunjukkan bahwa permasalahan semantik telah menjadi objek penelitian yang cukup intens, terutama dalam konteks komunikasi modern yang berkembang pesat seiring dengan kemajuan teknologi digital. Fenomena bahasa dalam ruang virtual tidak hanya menampilkan dinamika baru dalam proses komunikasi, tetapi juga mengungkap kompleksitas makna yang sering kali sulit ditangkap dengan pendekatan linguistik konvensional. Sejumlah studi memberikan kontribusi penting dalam memahami berbagai bentuk masalah semantik yang muncul dalam interaksi digital dan konteks sosial budaya kontemporer.

Fitri & Sariah (2022) meneliti bentuk-bentuk ketaksaan dalam komunikasi virtual di platform Twitter, sebuah media sosial yang membatasi panjang karakter dalam setiap unggahan. Hasil penelitian mereka menunjukkan bahwa keterbatasan ruang dalam mengekspresikan pikiran memaksa pengguna untuk menyederhanakan ujaran, yang justru memicu munculnya ambiguitas makna. Ketaksaan ini, menurut mereka, tidak dapat dilepaskan dari konteks penggunaan dan interpretasi oleh penerima pesan. Dalam hal ini, konteks linguistik dan konteks situasional menjadi faktor penting dalam menentukan keberhasilan penyampaian makna.

Sementara itu, Sukardi et al. (2018) menyoroti fenomena penyimpangan makna akibat penggunaan homonimi dalam produksi meme di media sosial. Penelitian ini memperlihatkan bagaimana kreativitas linguistik dalam menciptakan humor atau sindiran memanfaatkan kemiripan bentuk kata, meskipun memiliki makna berbeda. Akibatnya, pembaca atau penonton meme dapat memberikan interpretasi yang beragam, tergantung latar belakang pengetahuan dan konteks budaya mereka. Studi ini menggarisbawahi pentingnya pendekatan pragmatik dalam menganalisis semantik kontemporer, khususnya dalam memahami maksud penutur dan efek komunikasi terhadap khalayak.

Lebih lanjut, Bura et al. (2025) dan Nakula et al. (2025) mengangkat persoalan perubahan makna dalam komunikasi berbasis media sosial seperti Instagram dan Facebook. Mereka mengklasifikasikan bentuk-bentuk perubahan semantis seperti generalisasi (pelebaran makna), spesialisasi (penyempitan makna), ameliorasi (peningkatan konotasi), dan peyorasi (penurunan konotasi), serta menunjukkan bagaimana proses ini sangat erat kaitannya dengan dinamika sosial dan budaya masyarakat pengguna. Kedua studi ini menyoroti peran media digital sebagai katalisator dalam evolusi makna, yang menjadikan bahasa tidak lagi statis, melainkan sangat responsif terhadap perubahan zaman.

Dalam konteks penggunaan bahasa figuratif, Dilivia et al. (2023) menyajikan kajian menarik mengenai metafora dalam platform Twitter. Mereka meneliti penggunaan kosakata flora sebagai sumber metafora dan menemukan bahwa metafora tidak hanya berfungsi untuk memperindah ujaran, tetapi juga memiliki fungsi konseptual dalam membentuk pemahaman dan persepsi pengguna terhadap realitas. Studi ini mengacu pada teori metafora konseptual yang dikembangkan oleh Lakoff dan Johnson, di mana bahasa figuratif menjadi alat penting dalam struktur kognisi manusia. Dengan demikian, penggunaan metafora dalam media sosial turut berkontribusi dalam konstruksi makna yang bersifat simbolik dan budaya.

Adapun Hidayati & Prindyatno (2023) mengangkat isu tentang adaptasi kata serapan dari bahasa Arab ke dalam bahasa Indonesia, yang mengalami pergeseran makna dalam konteks lokal. Mereka menemukan bahwa adaptasi semantik tidak hanya terjadi secara fonologis dan morfologis, tetapi juga mencerminkan penyesuaian nilai dan fungsi kata dalam budaya penerima. Temuan ini menunjukkan bahwa perubahan makna juga dapat terjadi sebagai akibat dari kontak antarbahasa dan proses akulturasi budaya, di mana suatu kata tidak lagi bermakna seperti dalam bahasa aslinya.

Sementara itu, pendekatan teoretis yang diajukan oleh Ansori (2021) dan Muzaiyanah (2015) memberikan dasar konseptual yang kokoh untuk memahami fenomena semantik. Ansori menekankan pentingnya konteks sosial dan budaya dalam proses interpretasi makna, serta mengkritisi pendekatan strukturalis yang terlalu menekankan pada bentuk formal. Ia menyarankan perlunya pendekatan interdisipliner yang memadukan linguistik dengan sosiologi, psikologi, dan antropologi dalam memahami perubahan makna. Sedangkan Muzaiyanah (2015) menguraikan berbagai jenis makna (denotatif, konotatif, referensial, gramatikal, kontekstual, dan sebagainya), serta menjelaskan mekanisme perubahan makna seperti perluasan, penyempitan, perubahan positif atau negatif, dan asosiasi.

Dari keseluruhan literatur tersebut, dapat disimpulkan bahwa studi semantik kontemporer semakin bergerak ke arah pendekatan kontekstual dan interdisipliner. Permasalahan makna tidak lagi dipahami secara semata-mata linguistik, tetapi sebagai bagian dari proses komunikasi sosial yang kompleks dan dinamis. Oleh karena itu, penelitian ini mencoba mengisi celah dalam literatur dengan menggabungkan temuan-temuan sebelumnya dan menerapkannya dalam analisis bentuk-bentuk permasalahan semantik terkini yang muncul dalam komunikasi digital dan sosial budaya masyarakat modern.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif yang bertujuan untuk memahami dan menjelaskan fenomena semantik secara mendalam berdasarkan data yang diperoleh dari berbagai sumber tertulis. Pendekatan ini dipilih karena sesuai dengan karakteristik permasalahan yang bersifat kompleks, kontekstual, dan tidak dapat diukur secara kuantitatif. Fokus utama dalam penelitian kualitatif ini adalah mendeskripsikan dan menganalisis berbagai bentuk permasalahan semantik, termasuk ketaksamaan makna, penyimpangan makna, perubahan makna, dan penggunaan makna figuratif, terutama dalam konteks komunikasi digital dan media sosial.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi pustaka (library research), yakni pengumpulan data dilakukan melalui penelaahan terhadap literatur atau dokumen tertulis yang relevan. Studi pustaka dipandang tepat karena memungkinkan peneliti untuk menelusuri perkembangan pemikiran teoritis dan temuan empiris yang telah dihasilkan oleh peneliti sebelumnya. Teknik ini juga mendukung upaya peneliti untuk melakukan sintesis pengetahuan yang bersifat integratif dan reflektif atas fenomena semantik dalam ruang komunikasi kontemporer.

Sumber data dalam penelitian ini terdiri atas jurnal-jurnal ilmiah nasional dan internasional, buku referensi linguistik, artikel akademik, serta dokumen digital lainnya yang membahas secara mendalam tentang isu-isu semantik. Beberapa jurnal utama yang menjadi acuan dalam penelitian ini antara lain: Linguistik Indonesia, Jurnal Bebasan, Jurnal Morfologi, Semiotika, dan jurnal-jurnal lain yang mengangkat topik-topik terkait ketaksaan makna (ambiguity), homonimi dan polisemi, metafora konseptual, serta perubahan makna dalam komunikasi digital di media sosial seperti Twitter, Instagram, dan Facebook.

Teknik pengumpulan data dilakukan dengan cara dokumentasi, yaitu mengidentifikasi dan mengumpulkan dokumen ilmiah yang relevan dengan permasalahan penelitian. Dokumen-dokumen tersebut kemudian ditelaah secara kritis melalui proses analisis isi (content analysis), yakni membaca secara mendalam, mengklasifikasi informasi berdasarkan tema atau kategori semantik, dan menginterpretasi data untuk menemukan pola-pola atau kecenderungan tertentu dalam penggunaan bahasa. Proses ini juga melibatkan analisis komparatif terhadap beberapa sumber untuk memastikan konsistensi dan validitas interpretasi.

Langkah-langkah analisis data meliputi:

1. Identifikasi tema: Menentukan tema-tema utama dalam wacana semantik berdasarkan pertanyaan penelitian.
2. Klasifikasi data: Mengelompokkan data sesuai dengan bentuk permasalahan semantik, seperti ketaksaan, penyimpangan, pergeseran, atau makna metaforis.
3. Interpretasi: Menganalisis makna yang terkandung dalam data berdasarkan konteks linguistik, sosial, dan budaya.
4. Sintesis: Menyusun hasil analisis menjadi narasi ilmiah yang terstruktur, koheren, dan sesuai dengan tujuan penelitian.

Peneliti juga memperhatikan prinsip keterandalan sumber (source credibility) dengan hanya memilih referensi yang telah melalui proses peer-review dan diterbitkan oleh lembaga akademik terpercaya. Selain itu, keabsahan data (data validity) dijaga dengan cara melakukan triangulasi sumber, yaitu membandingkan berbagai sumber yang membahas topik serupa untuk memperoleh gambaran yang lebih utuh dan objektif.

Dengan pendekatan dan metode ini, diharapkan penelitian mampu memberikan kontribusi teoritis dan praktis dalam pengembangan ilmu semantik, khususnya dalam memahami dinamika makna dalam komunikasi digital yang semakin kompleks dan cepat berubah.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Ketaksaan dalam Komunikasi Digital

Ketaksaan (ambiguity) merupakan fenomena linguistik yang terjadi ketika suatu ujaran atau ekspresi memiliki lebih dari satu interpretasi makna. Dalam konteks komunikasi digital, khususnya pada media sosial yang berbasis teks singkat seperti Twitter, ketaksaan menjadi masalah yang cukup dominan. Fitri & Sariah (2022) mengungkapkan bahwa keterbatasan jumlah karakter serta minimnya informasi kontekstual menyebabkan sering terjadinya ambiguitas dalam pesan yang disampaikan.

Secara umum, ketaksaan terbagi menjadi dua kategori, yaitu ketaksaan leksikal dan ketaksaan struktural. Ketaksaan leksikal muncul ketika satu kata memiliki makna ganda, sedangkan ketaksaan struktural terjadi karena struktur kalimat yang memungkinkan lebih dari satu interpretasi gramatikal. Contohnya, dalam kalimat “Dia melihat guru dengan teropong,” struktur kalimat dapat menimbulkan pertanyaan: siapakah yang menggunakan teropong—“dia” atau “guru”?

Dalam dunia digital, keterbatasan intonasi, ekspresi wajah, dan gesture fisik menyebabkan teks menjadi rentan ditafsirkan secara berbeda oleh pembaca. Oleh karena itu, faktor latar belakang sosiokultural pembaca, seperti usia, pendidikan, dan kebiasaan digital, berperan penting dalam proses interpretasi makna. Ketaksaan juga sering diperkuat oleh penggunaan singkatan, emoji, dan kode khusus yang hanya dapat dimengerti oleh komunitas tertentu.

2. Penyimpangan Makna dan Penggunaan Homonimi dalam Media Digital

Sukardi et al. (2018) menekankan bahwa penyimpangan makna merupakan hasil dari penggunaan homonimi dalam praktik komunikasi populer seperti meme. Homonimi merujuk pada dua atau lebih kata yang memiliki bentuk yang sama tetapi makna berbeda, yang sering dimanfaatkan untuk menciptakan efek komedi, sindiran, atau ironi dalam budaya digital.

Dalam wacana meme, penyimpangan ini bersifat intensional, artinya disengaja untuk menimbulkan multitafsir. Meskipun dapat memperkaya wacana melalui unsur humor dan kritik sosial, jika tidak disertai dengan pemahaman konteks yang memadai, hal ini juga dapat menimbulkan kesalahpahaman atau bahkan konflik semantik.

Dengan demikian, diperlukan pendekatan pragmatik dan semiotik untuk menafsirkan pesan-pesan seperti ini. Pendekatan pragmatik mempertimbangkan niat pembicara dan konteks penggunaan, sedangkan semiotik memerhatikan tanda dan simbol dalam media. Analisis semantik yang hanya bertumpu pada struktur kata atau gramatika tidak cukup untuk memahami dinamika komunikasi semacam ini.

3. Perubahan Makna dalam Dinamika Bahasa Digital

Bahasa mengalami perubahan seiring dengan perkembangan masyarakat. Bura et al. (2025) dan Nakula et al. (2025) menjelaskan bahwa media sosial menjadi medium eksperimen linguistik yang mempercepat proses perubahan makna. Fenomena seperti generalisasi (makna yang semakin luas), spesialisasi (makna yang menjadi sempit atau khusus), ameliorasi (makna membaik), dan peyorasi (makna memburuk) adalah bukti bahwa makna kata terus mengalami pergeseran sesuai kebutuhan komunikatif.

Contohnya, kata “gas” dalam bahasa gaul digital bukan lagi merujuk pada bahan bakar, tetapi digunakan untuk menyatakan persetujuan cepat (“Ayo, gas!”). Hal ini menunjukkan bahwa transformasi makna dipengaruhi oleh intensi komunikator, konteks sosial, serta kecepatan penyebaran dalam jejaring digital.

Selain itu, perubahan makna juga dapat terjadi karena intertekstualitas, yaitu ketika satu teks mengacu pada atau dipengaruhi oleh teks lain. Dalam konteks media sosial, pergeseran ini sering bersifat viral dan memiliki umur yang relatif pendek, menunjukkan bahwa makna juga bersifat temporal.

4. Metafora Konseptual dan Konstruksi Kognitif

Penelitian Dilivia et al. (2023) menunjukkan bahwa metafora dalam komunikasi digital tidak sekadar memperindah bahasa, tetapi juga membentuk cara berpikir dan memahami realitas. Metafora seperti “dia adalah mawar berduri” atau “hatinya seperti kaktus” mengindikasikan bahwa bahasa figuratif menciptakan asosiasi konseptual yang kompleks dan terkait dengan pengalaman inderawi atau emosional pengguna.

Dalam teori metafora konseptual (Lakoff & Johnson, 1980), metafora dipandang sebagai bagian dari sistem kognitif manusia yang mengaitkan pengalaman konkret dengan ide

abstrak. Oleh karena itu, dalam konteks digital, metafora juga mencerminkan nilai budaya, perasaan kolektif, dan norma sosial yang hidup dalam komunitas virtual.

Pemahaman makna metaforis membutuhkan analisis multidisipliner, termasuk pendekatan kognitif-linguistik yang mempertimbangkan bagaimana pengguna membangun skema makna berdasarkan interaksi dengan dunia nyata maupun dunia digital.

5. Perubahan Makna Kata Serapan dalam Konteks Lokal

Hidayati & Prindyatno (2023) mengkaji perubahan makna kata serapan dari bahasa Arab ke dalam bahasa Indonesia. Proses ini melibatkan asimilasi linguistik dan kultural yang menyebabkan makna kata mengalami pergeseran. Contohnya, kata “fitnah” dalam bahasa Arab berarti ujian atau cobaan, tetapi dalam bahasa Indonesia lebih sering dimaknai sebagai tuduhan palsu atau kabar bohong.

Perubahan makna ini menandakan bahwa adaptasi bahasa tidak hanya dipengaruhi oleh struktur internal bahasa, tetapi juga oleh kebutuhan sosial dan persepsi masyarakat lokal. Fenomena ini penting untuk dikaji karena berpotensi menimbulkan bias semantik yang dapat memengaruhi persepsi publik terhadap istilah-istilah tertentu, terutama dalam wacana keagamaan, hukum, dan sosial.

6. Upaya Penyelesaian Permasalahan Semantik dalam Komunikasi Modern

Berbagai tantangan semantik di era digital memerlukan solusi yang bersifat edukatif, aplikatif, dan interdisipliner. Beberapa strategi yang dapat diterapkan meliputi:

- a) Pendidikan Semantik dan Literasi Media: Diperlukan peningkatan pemahaman masyarakat terhadap variasi makna dan pentingnya konteks dalam berkomunikasi, terutama di media sosial yang cenderung cepat dan spontan. Hal ini dapat dilakukan melalui kurikulum pendidikan bahasa yang berbasis pragmatik dan kognitif.
- b) Analisis Kontekstual dalam Linguistik: Dalam menganalisis data semantik, pendekatan kontekstual perlu diintegrasikan untuk memahami fungsi sosial dan niat komunikatif dalam suatu ujaran. Analisis ini dapat memperkaya wawasan linguistik dalam menjelaskan pergeseran makna dan fenomena multitafsir.
- c) Pengembangan Kamus Kontekstual Digital: Kamus-kamus digital yang menampilkan makna kata berdasarkan variasi konteks, penggunaan populer, dan tren budaya perlu dikembangkan untuk membantu masyarakat memahami dinamika makna dalam berbagai situasi.
- d) Penelitian Lintasdisipliner: Kajian semantik perlu membuka ruang kolaborasi dengan ilmu lain seperti psikologi (untuk memahami persepsi makna), antropologi (untuk menjelaskan konteks budaya), dan komunikasi (untuk menjelaskan strategi penyampaian makna). Penelitian semacam ini dapat memberikan pemahaman yang lebih holistik tentang pembentukan dan perubahan makna di era digital (Ansori, 2021; Auf et al., 2024; Muzaiyanah, 2015).

KESIMPULAN

Permasalahan semantik dalam kajian bahasa mencerminkan kompleksitas komunikasi manusia yang tidak semata-mata bersifat linguistik, melainkan juga sarat dengan dimensi sosial, budaya, dan psikologis. Ketaksaan (ambiguity), penyimpangan makna (semantic deviation), serta perubahan makna (semantic shift) merupakan tiga gejala utama yang mencerminkan betapa dinamisnya sistem bahasa dalam kehidupan sehari-hari, terutama dalam ruang digital seperti media sosial. Fenomena-fenomena ini menunjukkan bahwa bahasa tidak pernah statis, melainkan terus mengalami evolusi seiring dengan perkembangan teknologi, perubahan sosial, serta pergeseran nilai budaya dan ideologi masyarakat.

Ketaksaan sering muncul karena keterbatasan konteks dan struktur bahasa yang digunakan dalam komunikasi digital, yang mengakibatkan makna ujaran menjadi terbuka terhadap berbagai interpretasi. Sementara itu, penyimpangan makna dan penggunaan

homonimi mencerminkan kreativitas berbahasa, namun juga menimbulkan potensi salah tafsir bila tidak dipahami dalam kerangka konteks yang tepat. Di sisi lain, perubahan makna, baik dalam bentuk generalisasi, spesialisasi, ameliorasi, maupun peyorasi, menandakan bahwa makna kata sangat responsif terhadap dinamika sosial dan budaya yang berkembang.

Oleh karena itu, dibutuhkan pendekatan multidisipliner yang mengintegrasikan kajian semantik dengan ilmu pragmatik, kognitif, sociolinguistik, dan bahkan antropologi bahasa. Pemahaman terhadap makna tidak hanya cukup melalui kajian struktur bahasa, tetapi juga harus memperhatikan maksud penutur, latar sosial-budaya, dan persepsi penerima. Pendekatan ini memungkinkan analisis semantik yang lebih komprehensif dan aplikatif, khususnya dalam menghadapi tantangan komunikasi di era digital.

Di samping itu, penguatan literasi semantik melalui pendidikan formal sangat krusial, baik pada level sekolah menengah maupun perguruan tinggi. Literasi ini harus mencakup kesadaran akan pentingnya konteks dalam memahami makna, serta kemampuan kritis dalam menafsirkan teks yang bersifat ambigu atau metaforis. Selanjutnya, pemanfaatan teknologi linguistik seperti pengembangan kamus digital kontekstual dan sistem kecerdasan buatan berbasis analisis semantik menjadi strategi penting dalam membantu masyarakat memahami dinamika makna di dunia maya. Dengan demikian, tantangan semantik di era globalisasi dan digitalisasi dapat direspons dengan pendekatan yang ilmiah, adaptif, dan kontekstual.

DAFTAR PUSTAKA

- Ansori, M. S. (2021). Perubahan Makna Bahasa: Semantik-Leksiologi. *SEMIOTIKA: Jurnal Ilmu Sastra Dan Linguistik*, 22(2), 151. <https://doi.org/10.19184/semiotika.v22i2.24651>
- Auf, M., Fattah, A., & Yanti, Z. P. (2024). Analisis Perubahan Makna dalam Bahasa Sunda Analysis of The Change in Meaning in Sundanese. *Predkat Jurnal Pendidikan Dan Sastra*, 1(1), 32–41.
- Bura, T., Palmavita, M., Isnanda, R., Jahro, F., & De, Y. (2025). Analisis Bentuk Perubahan Makna Kata Bahasa Indonesia pada Platfrom Instagram. *Jurnal, Morfologi Pendidikan, Ilmu Budaya, Sastra*, 3.
- Dilivia, A. Z., Febriyanto, L., & Ginanjar, B. (2023). Pergeseran Makna Kosakata Flora Dalam Metafora Di Media Sosial Twitter: Kajian Semantik. *Linguistik Indonesia*, 41(1), 75–88. <https://doi.org/10.26499/li.v41i1.418>
- Fitri, R. A., & Sariah, S. (2022). Ketaksaan dalam Komunikasi Virtual Twitter: Tinjauan Semantik. *Jurnal Bebasan*, 9(2), 163–177.
- Hidayati, A., & Prindyatno, A. A. (2023). Perubahan makna kata serapan bahasa Arab dalam bahasa Indonesia (kajian ilmu semantik). *ALiF (Arabic Language in Focus)*, 1(1), 6–11. <https://rumahjurnal.isimupacitan.ac.id/index.php/alif/article/view/6>
- Muzaiyanah. (2015). Jenis Makna Dan Perubahan Makna. *Wardah*, 25, 145–152.
- Nakula, J., Ilmu, P., Sosial, I., Bardi, Y., Namang, K. W., Dewi, A., Bura, T., & Maumere, U. M. (2025). Analisis Perubahan Makna Meluas (Generalisasi) pada Media Sosial Facebook. *Jurnal Nakula : Pusat Ilmu Pendidikan, Bahasa Dan Ilmu Sosial*, 3(1), 172–181.
- Sukardi, M. I., Sumarlam, S., & Marmanto, S. (2018). Penyimpangan Makna Dengan Homonimi Dalam Wacana Meme (Kajian Semantik). *LiNGUA: Jurnal Ilmu Bahasa Dan Sastra*, 13(1), 23–34. <https://doi.org/10.18860/ling.v13i1.4513>